

Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, Senin (9/3), benar-benar panas. Bukan saja oleh terik matahari yang menyengat karena jarum jam telah menunjuk pukul 11.30 lebih, namun juga desakan ribuan warga yang ingin menyaksikan gunung-an Sekaten.

Oleh DEFRI WERDIONO

Akibat berdesakan saat memperebutkan gunung-an, sedikitnya tiga orang harus ditandu dan menjalani perawatan oleh petugas dari Palang Merah Indonesia yang telah siaga sebelum proses dimulai. Dari orang-orang yang menjalani perawatan itu, salah satunya petugas pemanggul gunung-an yang mengenakan pakaian dan topi berwarna merah.

Keluaranya gunung-an kemarin menandai berakhirnya perayaan Sekaten sekaligus untuk memperingati kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW. Karena itu, gunung-an yang keluar juga disebut gunung-an muludan. Tahun ini sungguh sangat meriah. Pengunjung berjubel. Cuaca panas tetap lebih menguntungkan dibandingkan dengan hujan. Lebih dari itu, libur dua hari membuat Yogyakarta dipenuhi wisatawan dari seluruh penjuru Nusantara.

Dari barisan prajurit keraton pengantar gunung-an yang berjumlah sekitar 600 orang, petugas pemanggul gunung-an memang memiliki tugas paling berat. Mereka tidak saja dibebani oleh hasil bumi dan segala *iba rampa*, melainkan juga diberi mandat untuk mengantarkan gunung-an itu utuh sampai di halaman masjid.

Belum lagi saat detik-detik menjelang gunung-an diperebutkan, mereka harus tahu kapan dan bagaimana cara menghindar dari terjangan warga. Tak jarang warga yang tenaganya masih kuat langsung merangsek dan melompat begitu saja untuk meraih puncak gunung-an.

"Wah berat," ucap Wanto (64), anggota Bergodo Bergas dari Seyejan dengan peluh yang masih menempel di dahi. Menurut warga yang baru saja mengangkat Gunung-an Wadon (perempuan) ini, berat kosong tempat gunung-an saja lebih dari 100 kilogram.

(Bersambung ke hal D kol 1-3)

Prajurit Keraton di Balik Garebek Muludan

(Sambungan dari halaman A)

Bayangkan, dua kayu, yang ukurannya sebesar betis orang dewasa. Untunglah, benda itu diangkat ramai-ramai sehingga tidak begitu terasa berat.

Wanto yang empat tahun terakhir memanggul gunung-an menurutur, mengangkat Gunung-an Wadon lebih ringan dibandingkan dengan Gunung-an Lanang. "Gunungan Wadon tidak sebesar gunung-an Lanang," ujar Wanto yang malu-malu menyebutkan besarpah yang hendak ia terima.

Pengangkat gunung-an hanyalah salah satu elemen terpenting dalam proses garebek, tidak saja saat maulud tetapi juga garebek lainnya, seperti Syawal. Ada ratusan orang yang tak bisa dipisahkan dari proses ini, yakni para abdi dalem yang tergabung dalam bergodo (prajurit).

Ada 10 bergodo yang mengantarkan gunung-an pada Garebek Maulud. Tiap bergodo terdiri atas 60 orang, seperti Bergodo Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawiroto, Ketanggung, Mantrijero, dan Nyutro. Selain itu masih ada dua bergodo lain yang mengawal iring-iringan gunung-an, yakni Bergodo Suraksono dan Bugis Cipto Utomo (60), Komandan Bergodo Prawiroto, mengatakan perlu latihan untuk mengantarkan gunung-an meskipun kegiatan itu dilakukan setiap tahun.

Latihan yang dimaksud di antaranya baris-berbaris selagi dalam sepekan. "Sedangkan untuk diri sendiri biasanya puasa *ngebleng*, tidak makan dan tidak minum selama satu hari satu malam. Saya puasa kemarin," ujar lelaki yang telah ikut mengawal gunung-an sejak 1994 itu.

Tujuan puasa, menurut Utomo yang sehari-hari menyibukkan diri dengan beternak sapi, untuk mendukung agar proses berlangsung lancar. Apalagi, ada sebagian pusaka yang diklikikan dalam barisan. "Yang tak kalah penting adalah menjaga kesehatan. Jangan sampai ketika saatnya tiba, badan sakit sehingga tidak bisa ikut. Untuk orang-orang yang menempati posisi tertentu sulit tergantikan oleh yang lain," katanya.

Mengenai puasa atau tidak sebenarnya sangat tergantung oleh posisi yang bersangkutan. Sugarto selaku Panji II Bergodo Bugis mengatakan, prajurit yang hanya membawa alat musik biasanya tidak perlu melakukan ritual khusus, termasuk puasa karena tugas mereka tak seberat prajurit yang membawa pusaka.

Selain demi kelancaran proses, laku puasa juga untuk lebih menyatukan tiap pribadi dengan proses garebek itu sendiri. "Tetapi-lahnya lebih menjawai," kata Sugarto, sesaat setelah pasukan dibubarkan.

Saat-saat yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Sesuai pasukan ditubarkan, para abdi dalem itu pun berkumpul berdasar kesatuan mereka. Satu per satu dipanggil untuk menerima kudapan dan bonus. Tiga lembar uang seribuan pun mengalir dari tangan koordinator. Dan seperti yang dilakukan Cipto Utomo, uang Rp.3.000,- itu diberikan kepada wisatawan yang ingin menukarnya dengan Rp.5.000,- untuk dikoleksi.

Begitulah, apa yang dilakukan para abdi dalem pemanggul gunung-an saat proses garebek bukanlah sekedar melaksanakan tugas, setelah itu selesai. Mereka menilai ini sebagai bentuk pengabdian. Menjadi abdi dalem adalah pekerjaan mulia sekaligus "ngalap berkah" kepada Kraton dan dilakukan tanpa pamrih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005